

BAB 1

PENDAHULUAN

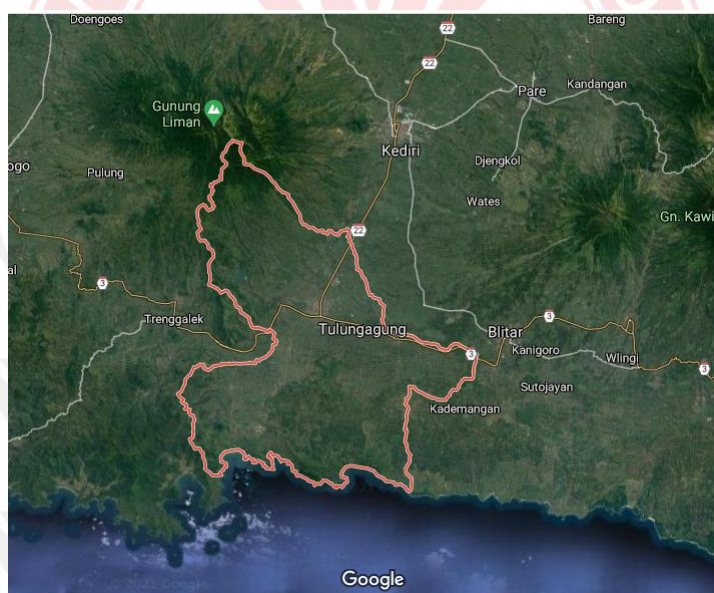
1.1 Latar Belakang

Sektor Pariwisata merupakan peran penting dalam menciptakan nilai tambah bagi perekonomian nasional khususnya pada Kabupaten atau Kota. Potensi wisata yang dimiliki Indonesia sangatlah lengkap seperti wisata alam, wisata kuliner, wisata hiburan, dan wisata bahari. Banyaknya potensi pariwisata yang dimiliki Indonesia tersebut, memberikan daya tarik bagi wisatawan dalam negeri maupun mancanegara untuk mengunjungi tempat-tempat wisata di Indonesia (Badra Sugara, Suwardi, 2014). Dalam pemerintah salah satu upaya dalam mewujudkan tujuan pariwisata adalah dengan pengembangan Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) serta penetapan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) yang dideskripsikan dalam PP No. 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPARNAS) (Hikmat, 2019). Pengembangan dan pengelolaan wisata tentu perlu adanya pembangunan untuk menunjang potensi wisata. Salah satu unsur penunjang aktivitas pariwisata adalah sektor transportasi. Sarana dan prasarana yang aman dan nyaman akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Negara Indonesia sangat menjanjikan bahkan sangat memberikan peluang besar, terutama apabila menyimak angka-angka perkiraan jumlah wisatawan internasional (inbound tourism) berdasarkan perkiraan WTO yakni 1,046 milyar orang pada tahun 2010 dan 1,602 milyar orang pada tahun 2020, diantaranya masing-masing 231 juta dan 438 juta orang berada di kawasan Asia Timur dan Pasifik yang mampu menciptakan pendapatan dunia sebesar USD 2 triliun pada tahun 2020 (Rizkhi, 2018). Sektor pariwisata memiliki pertumbuhan tahunan sebesar 15,54 %, sehingga pada tahun 2020 sektor ini diprediksikan akan menjadi penyumbang devisa terbesar bagi negara mengalahkan sektor industri kelapa sawit (Pusdatin Kementerian Pariwisata, 2015 dalam Widiawaty et al., 2019). Mengingat peranan strategis sektor pariwisata pengembangan pariwisata perlu ditunjang dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh berbagai pihak baik

oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat maupun daerah melalui pertama pengembangan transportasi yang meliputi perencanaan rute dan ketersediaan alat transportasi, kedua pengembangan teknologi berupa aplikasi berbasis internet yang berisi informasi destinasi pariwisata, ketiga pengembangan komunikasi meliputi peta detail destinasi pariwisata yang tersedia di semua wilayah, serta keempat peningkatan pengetahuan tujuan pariwisata (Widiawaty et al., 2019). Oleh sebab itu, aspek pengembangan transportasi yang terintegrasi perlu dipertimbangkan dengan baik guna mendukung sektor pariwisata yang berkelanjutan.

Kabupaten Tulungagung merupakan wilayah yang terdapat di Provinsi Jawa Timur. Secara geografis kota ini memiliki keunikan karena terdapat di selatan Provinsi Jawa Timur dan sebagian wilayah berada di Gunung Wilis atau Gunung Liman sehingga memiliki tempat yang mempunyai banyak wisata yakni beberapa pantai dan pegunungan. Pada Gambar 1. yang merupakan wilayah kabupaten Tulungagung yang terletak diantara Gunung Wilis dan Pantai Selatan.



Gambar 1. 1 Kabupaten Tulungagung

(Sumber : <https://www.google.co.id/maps/place/Tulungagung>)

Kondisi ini Kabupaten Tulungagung menjadi daya tarik wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung. Hal ini dijelaskan pada Tabel 1. yang merupakan data Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan tentang jumlah wisatawan domestik dan mancanegara pada tahun 2014 sampai 2018 yang pernah berkunjung di Kota Tulungagung.

Tabel 1. 1 Jumlah Wisatawan Domestik dan Mancanegara

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	Domestik	Mancanegara	
2014	222163	65	222228
2015	218251	0	218251
2016	275104	0	275104
2017	729060	2192	731252
2018	1250702	69	1250771

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tulungagung tahun 2019

Pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa di Kabupaten Tulungagung mempunyai daya tarik wisata yang cukup besar, khususnya untuk mancanegara. Sehingga pengembangan sarana dan prasarana perlu dilakukan, khususnya dalam bidang logistik dan transportasi.

Perkembangan wisata di Kabupaten Tulungagung terus meningkat dan semakin banyak spot-spot wisata baru khususnya wisata buatan. Pembangunan ruas tol Tulungagung-Kertosono dan Bandara Internasional Kediri terealisasi akan mempermudah akses masyarakat menuju kawasan Jatim selatan dan mendukung perekonomian terutama sektor pariwisata. Hal ini memungkinkan bertambahnya jumlah wisatawan untuk mengunjungi kawasan wisata di Kabupaten Tulungagung sehingga Tulungagung menjadi tempat transit untuk berwisata. Perkembangan dan pertumbuhan yang semakin pesat ini, dipandang perlu untuk melakukan pengelolaan transportasi jalan dan pariwisata yang komprehensif dan terpadu di kawasan Tulungagung. Oleh karena itu, pemerintah Kabupaten Tulungagung berencana untuk membangun transportasi wisata yang terkoneksi untuk meningkatkan APD (Pendapatan Asli Daerah) dan pelayanan masyarakat bidang perhubungan dan pariwisata yang optimal di Kabupaten Tulungagung. Dinas Perhubungan Kabupaten Tulungagung ingin membuat tempat parkir khusus yang berada di kawasan wisata kuliner. Terdapat beberapa alternatif yang akan menjadi kawasan wisata kuliner sehingga perlu adanya pembangunan tempat parkir khusus dalam waktu dekat. Tempat parkir khusus (*Park and Ride*) kemudian bisa dijadikan sebagai transit dan wisatawan dapat melanjutkan perjalanan ke tempat wisata gunung atau pantai agar kendaraan yang memasuki wisata tidak terlalu banyak.

Pengembangan aksesibilitas wisata ini dapat dilakukan dengan merancang transportasi umum khusus wisata yang terkoneksi, perencanaan rute yang optimum untuk memenuhi seluruh objek wisata di Tulungagung dan pembangunan fasilitas tempat parkir. Pengembangan ini dilakukan untuk mengurangi kepadatan dan jumlah kendaraan dan menciptakan pariwisata yang nyaman.

Dalam menunjang rencana pemerintah Kabupaten Tulungagung yaitu merancang shelter pariwisata logistik dengan pembangunan moda transportasi wisata terintegrasi dan membuat fasilitas penunjang di dalam terminal seperti adanya wisata kuliner, taman kota dan informasi mengenai wisata yang ada di Tulungagung serta penyediaan sistem *Park and Ride* (P&R) atau yang disebut sebagai lahan parkir. Hal ini dapat menambah ketertarikan wisatawan dalam menggunakan transportasi wisata terintegrasi. Sistem P&R sebagai alat untuk mengatasi wisatawan menyelesaikan perjalanannya ke tempat wisata dengan menggunakan moda transportasi wisata. Wisatawan domestik dari luar kota maupun mancanegara menggunakan fasilitas tersebut dengan memarkirkan kendaraan pribadi pada P&R yang berada dikawasan wisata kuliner dan taman kota sehingga pengunjung dapat menikmati kuliner Tulungagung yang bekerjasama dengan seluruh UMKM serta terdapat informasi mengenai seluruh wisata yang ada di Tulungagung, kemudian di integrasikan dengan moda transportasi wisata sebagai alat transportasi ke berbagai objek wisata. P&R diharapkan dapat menyediakan tempat yang cukup luas dan baik untuk menampung kendaraan pribadi dan mengurangi kendaraan yang masuk ke Kabupaten Tulungagung karena diharapkan wisatawan akan berpindah menggunakan transportasi umum.

Penyediaan Sistem P&R dan moda transportasi wisata terintegrasi wisata ini bertujuan untuk mendukung logistik pariwisata perkotaan sesuai dengan keinginan para wisatawan yang berkunjung yaitu efisien, nyaman, aman dan dapat menjangkau daya beli masyarakat. Dengan pengoperasian P&R dan moda transportasi wisata terintegrasi untuk wisata diharapkan dapat mampu meningkatkan aksesibilitas dan kualitas wisata di Kabupaten Tulungagung. Dalam pengoperasian moda transportasi wisata diperlukan adanya beberapa rute atau jaringan untuk mengunjungi spot-spot wisata di Tulungagung. Pengembangan jaringan ini dapat menciptakan iklim pariwisata nyaman sehingga wisatawan dapat

memilih wisata mana saja yang ingin dikunjungi sesuai rute bus yang tersedia. Untuk mengkoneksikan beberapa jaringan atau rute bus maka diperlukan adanya sub-terminal. Sub-terminal adalah lokasi di mana tempat bertemunya rute bus satu dengan yang lain dan lokasi di mana penumpang dapat turun atau naik untuk mengganti tujuan wisata yang berikutnya yang berbeda rute. Sub-terminal ini merupakan suatu bentuk terminal dengan skala kecil karena hanya untuk menaikkan dan menurunkan wisatawan di dalam kota dan tempat bergantinya wisatawan menuju bus berikutnya yang berbeda tujuan. Lokasi sub-terminal yang tepat dapat meningkatkan aksesibilitas pelayanan moda transportasi wisata terintegrasi. Oleh karena itu penentuan rute atau jaringan wisata dan lokasi sub-terminal yang optimal perlu diperhatikan.

Berdasarkan jurnal penelitian Ardiansyah (2015) menyebutkan bahwa pada Kota Surabaya akan membangun MRT untuk dapat mengurangi jumlah kendaraan pribadi yang diharapkan dapat mengurangi, kemacetan dan kecelakaan lalu lintas oleh karena itu penentuan lokasi dan jumlah halte diperlukan untuk fasilitas penunjang pembuatan MRT dengan menggunakan metode *Set Covering Problem* dan diperoleh lokasi halte yang optimal yang berjumlah 22 halte yang dapat melayani semua titik permintaan yang berjumlah 83 lokasi. Berdasarkan jurnal penelitian Mantiri (2016) yang membahas tentang Perencanaan Proyek transportasi wisata yaitu Bus Trans Serbagita agar masyarakat berhenti menggunakan kendaraan pribadi yang berdampak pada kemacetan di Bali. Untuk memaksimalkan kinerja Bus Trans Serbagita maka diperlukan pembangunan P&R. Pembangunan P&R yang dihubungkan dengan Bus dan angkot dapat menjadi solusi untuk mengurangi jumlah kendaraan yang masuk di dalam pusat Kota Denpasar. Masyarakat bisa menyimpan kendaraan pribadinya di tempat parkir yang disediakan dan menggunakan transportasi umum untuk berkendara di dalam kota. Dengan menggunakan metode wawancara dan survey lokasi, maka dapat direncanakan Gedung Park and Ride dengan menampung 3889 sepeda motor dan 1216 mobil untuk 5 tahun rencana.

Merujuk dari ketiga jurnal sebelumnya, penelitian ini menggunakan model *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk menentukan lokasi *Park and Ride* sesuai dengan kriteria yang layak dengan mempertimbangkan lokasi dan wilayah

wisatawan masuk di Kabupaten Tulungagung. Sedangkan metode *Set Covering Problem* yang digunakan untuk menentukan jumlah sub-terminal dan spot-spot wisata yang *mengcover* sesuai dengan jarak dan wilayah objek wisata serta *travelling salesman problem* (TSP) untuk penentuan rute terpendek untuk mengunjungi spot-spot wisata terdekat. Adapun hasil yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu lokasi *Park and Ride*, dan menentukan jumlah lokasi sub-terminal serta rute transportasi wisata agar dapat melayani objek wisata yang terbagi menjadi 2 bagian yaitu Pantai yang terletak di selatan Kabupaten Tulungagung dan wisata pegunungan yang terletak di barat laut Kabupaten Tulungagung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil beberapa rumusan masalah yang akan diselesaikan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana menentukan lokasi pembangunan *Park and Ride* (P&R) yang tepat menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP)?
2. Bagaimana menentukan sub-terminal wisata dan rute moda transportasi wisata terintegrasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Menentukan lokasi pembangunan *Park and Ride* (P&R) yang tepat menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP).
2. Menentukan lokasi sub-terminal wisata dan rute moda transportasi wisata terintegrasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ditimbulkan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Memberikan referensi penentuan rute transportasi dan jumlah sub-terminal serta lokasi P&R yang tepat untuk diterapkan oleh suatu kota agar dapat memudahkan transportasi umum yang terintegrasi pada suatu kota.
2. Memberikan referensi kepada pemerintah Kabupaten/Kota terkait pengembangan destinasi wisata dengan merancang jaringan transportasi umum, pendirian P&R yang tepat.
3. Mengimplementasikan teori dan ilmu mengenai pemilihan keputusan multikriteria dan penentuan fasilitas dengan metode *set covering problem* yang telah dipelajari selama perkuliahan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibagi menjadi 2 yaitu batasan penelitian dan asumsi penelitian yang masing-masing digunakan untuk menjaga scope pembahasan penelitian agar tidak melebar.

1.5.1 Batasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian juga diperlukan adanya batasan untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak melebar dan meluas. Dengan harapan, penelitian yang dilakukan tidak keluar dari konteks yang dibahas dan atau tidak keluar dari topik penelitian. Adapun beberapa batasan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Lokasi wisata yang dilayani hanya yang dapat digunakan oleh kendaraan Bus atau mobil.
2. Tidak dilakukan penjadwalan kendaraan dan jumlah kendaraan.
3. Tidak mempertimbangkan dampak yang dihasilkan dengan beroperasinya transportasi umum wisata
4. Tidak mempertimbangkan fasilitas pada objek wisata.
5. Tidak mempertimbangkan biaya pembangunan sub-terminal dan *Park and Ride*.
6. Tidak merancang layout *Park and Ride* hanya penentuan lokasi.
7. Hanya menjangkau spot-spot wisata yang berdekatan

1.5.2 Asumsi Penelitian

Dalam melakukan penelitian juga diperlukan adanya asumsi untuk mempermudah ruang lingkup penelitian agar tidak memperlambat penelitian. Dengan harapan, penelitian yang dilakukan tidak keluar dari konteks yang dibahas dan atau tidak keluar dari topik penelitian. Adapun beberapa asumsi dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Tidak memperhatikan waktu moda transportasi wisata beroperasi (waktu dianggap sama).
2. Tidak mempertimbangkan jumlah kunjungan wisatawan di setiap tempat wisata.
3. Setiap waktu dianggap selalu ada kendaraan.
4. Perhitungan jarak pada penelitian menggunakan jarak waktu yang tercepat dengan kondisi jalan yang dapat dilalui oleh semua kendaraan.
5. Tidak mempertimbangkan kondisi geografis jalan.
6. Tidak mempertimbangkan kondisi fisik jalan.
7. Waktu tempuh dari P&R dan sub-terminal menuju wisata sebaliknya dianggap simetris.
8. Jangkauan jarak penentuan *coverage area* adalah lama waktu kendaraan dapat menempuh dari wisata satu ke lainnya yaitu 25 menit.